

KETAHANAN PAKAN UNGGAS DI TENGAH KRISIS PANGAN

Wahyu Widodo

Abstract

Fodder is one of the important things in poultry industry. The extreme raise of the fodder price during the monetary crisis in Indonesia in 1997 caused degradation in poultry industry. The condition of fodder crisis which did not yet completely get better was made even worse by two other crises; they are the crisis of from-fossil oil energy and the crisis of food supply. Indonesia also faced a disadvantageous situation because of the crisis of oil energy and the global food crisis. Fodder crisis occurs when the must-allocated food is not available, therefore the food crisis will always be followed fodder crisis. Solution toward birds' fodder crisis must be comprehensive and involve many parties, such as government, entrepreneurs, society, and academicians. Government plays important role as a regulator and stabilizer to the business of birds' fodder ingredients. Entrepreneurs work as investor and big-scale operator. Society especially the farmers, poultry breeders and traditional fishermen have important role as the small-scale supplier with bright potency to gain big-scale production. Meanwhile, the academicians may share their role by solving the fodder problems through education, workshop, research, and implementation of the field.

KONDISI AKTUAL BAHAN PAKAN UNGGAS

Pakan merupakan salah satu komponen penting dalam industri perunggasan. Melonjaknya harga pakan setelah krisis moneter di Indonesia sejak tahun 1997 membuat industri perunggasan mengalami degradasi. Bahan pakan unggas yang harus diimpor merupakan penyebab terpuruknya usaha perunggasan, karena biaya pakan ini mencapai 70 persen untuk ayam pedaging dan 90 persen untuk ayam petelur.

Kondisi krisis pakan yang belum pulih sepenuhnya ditambah dengan adanya dua krisis dunia yang lain yaitu krisis energi minyak dari fosil dan krisis pangan

yang saling berkelindan menyebabkan pakan unggas semakin terpuruk. Krisis energi dunia diawali pada permulaan 2008 yang ditandai dengan lonjakan harga sampai menembus harga 135 dollar per barrel pada bulan Mei 2008 dan diprediksi akan menembus 200 dollar per barrel pada akhir tahun 2008. Krisis energi minyak ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh banyak negara terutama negara maju. Sejak beberapa tahun yang lalu sudah dikaji dan diimplementasikan perubahan rezim minyak fosil menuju energi alternatif *biofuel* berbahan baku sumber nabati terutama menggunakan biji-bijian. Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa (UE) mengantisipasi program ini dengan membuat undang-undang (UU). Pada Desember 2006, kebijakan pengembangan bahan bakar nabati di AS baru sebatas *draft*, tetapi empat bulan kemudian sudah menjadi UU. Disamping itu, Uni Eropa membelokkan arah kebijakan energi akibat desakan adanya perubahan iklim global (*global warming*) dengan lebih mengutamakan sumber energi terbarukan dan ramah lingkungan.

Departemen pertanian Amerika (USDA, *United States Department of Agriculture*) memperkirakan bahwa kebutuhan bioetanol Amerika akan terus meningkat sampai tahun 2010. Target produksi *biofuel* pada tahun 2010 menurut rencana sebesar 35 miliar galon. Untuk mendukung ini lebih dari 30 persen produksi jagung Amerika akan disedot ke industri *biofuel*. AS pada awalnya merupakan eksportir jagung nomor dua dunia, tetapi sekarang *net* ekspor hampir nol. Dari hasil riset, 10 persen kebutuhan jagung untuk industri etanol di AS adalah sebanding dengan 100 persen kebutuhan di Indonesia. Berdasarkan data yang ada, produksi jagung AS mencapai 250 juta ton per tahun. Serapan ke industri etanol sebanyak 82 juta - 90 juta ton per tahun. Hal tersebut menyebabkan komoditas jagung semakin menjadi primadona di pasar global. Saat ini dunia membutuhkan persediaan jagung yang melimpah sebagai bahan dasar pembuatan bioetanol. Kondisi sekarang terjadi peningkatan produksi jagung di seluruh dunia hanya 3 - 10 persen setiap tahunnya. Sementara tingkat konsumsi melebihi dua kali lipat. Kondisi ini sudah berlangsung dalam lima tahun terakhir seiring dengan peningkatan produksi bioetanol di beberapa negara.

Perubahan kebijakan energi dunia ini menyebabkan adanya perubahan struktur perdagangan biji-bijian dan mengakibatkan peningkatan permintaan biji-bijian di dunia. Krisis pangan mulai terjadi karena terjadi perebutan biji-bijian antara untuk konsumsi manusia dan *biofuel*. Persaingan kebutuhan bahan bakar nabati dan kebutuhan pangan akan terus terjadi, sampai suatu saat terjadi intervensi, atau tercapai keseimbangan yang wajar. Krisis mulai terlihat pada tahun 1999/2000 yaitu saat persediaan biji-bijian mulai menurun. Dalam kurun waktu

Ketahanan Pakan Unggas di Tengah Krisis Pangan

sembilan tahun dunia mengalami defisit persediaan pangan enam kali yaitu tahun 2000, 2002, 2003, 2004, 2006 dan 2007. Tahun 2008 juga diprediksi defisit persediaan pangan semakin parah.

Krisis pangan ini diperparah dengan perubahan musim hujan dan kemarau yang ekstrem di sejumlah negara pengekspor pangan terutama beras, seperti Thailand, Vietnam, Pakistan, India, Cina dan Myanmar yang mulai membatasi dan bahkan menghentikan eksportnya karena produksi padi menurun dan memprioritaskan memenuhi kebutuhan pangan untuk rakyatnya. Beberapa akar masalah krisis tersebut menyebabkan krisis lanjutan yang semakin parah dan beberapa diantaranya adalah krisis ekonomi dan politik di berbagai negara. Muara krisis tersebut adalah maraknya kekacauan dan pemogokan di berbagai negara, seperti kekerasan di Pantai Gading, huru-hara di Kamerun dengan korban 24 orang meninggal dunia dan yang paling fatal adalah kejatuhan pemerintahan di Haiti. *Food and Agricultural Organization* (FAO) menyebut Indonesia merupakan salah satu dari 37 negara di dunia yang mengalami krisis pangan.

Indonesia juga mengalami situasi yang kurang menguntungkan akibat krisis energi minyak dan krisis pangan global. Krisis energi minyak menyebabkan pemerintah menaikkan harga tiga jenis energi minyak yang bersentuhan langsung dengan hajat hidup rakyat, yaitu premium, solar dan minyak tanah. Pemerintah mengatasi krisis pangan dengan beberapa cara seperti meningkatkan ketahanan pangan oleh BULOG, stabilisasi harga pangan dan subsidi pangan untuk rakyat miskin. Rakyat sendiri berjuang untuk bertahan hidup dari krisis pangan dengan memperketat pengeluaran non pangan karena berkurangnya daya beli, diversifikasi pangan pada pangan non beras (jagung, galek, sagu, umbi-umbian) atau sisa beras (nasi aking), menurunkan kuantitas (dari 3 kali makan sehari menjadi 1 - 2 kali makan sehari termasuk “terpaksa” berpuasa) dan kualitas pangan (dari nasi menjadi bubur, dari beras menjadi be-ras atau bekasnya beras) yang dikonsumsi. Upaya tersebut menimbulkan efek langsung pada bidang yang lain dan salah satunya adalah bidang peternakan yang berujung pada krisis pakan. Krisis pakan terjadi karena pangan yang seharusnya teralokasikan untuk pakan menjadi tidak tersedia, sehingga selama terjadi krisis pangan maka akan selalu terjadi krisis pakan.

Kebutuhan pakan ternak terutama pakan unggas mencapai tingkat tertinggi pada tahun 1996, yakni 6,5 juta ton, selanjutnya menurun menjadi 4,8 juta ton pada tahun 1997 dan terus menurun menjadi 2 juta ton pada tahun 1998,

akibat krisis moneter dan daya beli masyarakat yang melemah. Keadaan ekonomi yang sedikit membaik pada tahun 1999 menyebabkan kebutuhan pakan meningkat kembali menjadi 3,5 juta ton. Peningkatan kebutuhan pakan tersebut diikuti dengan peningkatan impor bahan pakan utama, seperti bungkil kedelai, jagung, dan tepung ikan.

Upaya pemenuhan kebutuhan bahan pakan sumber protein baik nabati maupun hewani masih merupakan masalah utama. Bungkil kedelai sebagai salah satu komponen utama pakan unggas belum dapat diproduksi secara optimal di Indonesia karena kedelai sebagai sumber bungkil kedelai merupakan tanaman subtropis. Selain itu, produksi kedelai masih diutamakan untuk konsumsi manusia dan bahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah masih mengimpor kedelai. Demikian juga dengan kebutuhan tepung ikan sebagai campuran pakan, masih dipenuhi dengan cara mengimpor.

Substitusi bungkil kedelai dengan bahan lain seperti kacang *gude*, kecipir, *koro*, dan protein sel tunggal telah banyak dilakukan. Namun hasilnya dihadapkan pada ketersediaan yang tidak berkelanjutan, kualitas tidak konsisten, serta teknologi budi daya dan pengolahan cukup mahal. Penggunaan bahan pakan non konvensional, seperti tepung darah, bungkil kacang tanah, ampas tahu, dan bungkil biji kapuk masih menghadapi kendala yang sama.

Berbeda dengan bahan pakan sumber protein, bahan pakan sumber energi seperti jagung, dedak, ubikayu, dan minyak dalam jangka pendek dapat dipenuhi dari bahan pakan lokal. Permasalahannya adalah kontinuitas ketersediaan masih diragukan, terutama pada musim kemarau, disamping kualitas produk yang bervariasi. Penanganan pasca panen seperti pengeringan dan penyimpanan yang belum ditangani secara serius merupakan kunci utama kelangkaan jagung pada musim kemarau, sekaligus penyebab bervariasinya kualitas.

Berbagai permasalahan di atas baik permasalahan global maupun dalam negeri menyebabkan harga pakan unggas tidak menentu, tergantung dari ketersediaan pakan. Kondisi tersebut tidak menguntungkan sekitar 2,5 juta peternak pada saat ini. Mereka terbebani kenaikan harga pakan ayam pedaging dari 2.700 rupiah menjadi 3.300 rupiah per kg dan dari 1.700 rupiah menjadi 2.200 rupiah per kg untuk pakan ayam petelur. Kenaikan pakan unggas ini ditanggung oleh para peternak sehingga mau tak mau harus meningkatkan harga jual ayam. Harga ayam yang biasanya naik saat mendekati hari-hari raya nasional dan keagamaan, sekarang terus naik tanpa melihat ada tidaknya hari raya. Harga

daging ayam dan telur yang relatif lebih murah dibandingkan dengan daging ikan atau sapi menyebabkan ruang untuk menaikkan harga daging ayam masih ada, kendalanya adalah ketika dorongan harga ke atas tidak diimbangi oleh kenaikan daya beli konsumen sehingga dapat menyebabkan penurunan volume penjualan. Selain itu masyarakat dapat beralih ke sumber protein lain yang relatif lebih murah seperti sumber protein nabati. Dengan demikian akan semakin menyulitkan peternak untuk menaikkan harga guna mempertahankan margin keuntungan, padahal tekanan untuk menaikkan harga terjadi karena lonjakan harga pakan ternak sangat tinggi. Posisi peternak pun menjadi terjepit. Kesulitan perekonomian yang menimpa dunia usaha di Indonesia termasuk peternak unggas seperti di atas dapat tergambarkan secara makro dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 6,3 persen, akan tetapi dalam kurun waktu yang sama inflasi tumbuh 6,59 persen pada tahun 2007.

PERMASALAHAN BAHAN PAKAN UNGGAS

Terdapat tiga faktor utama yang harus diperhitungkan dalam menyusun pakan yang akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas. Ke tiga hal tersebut adalah ketersediaan bahan pakan unggas di daerah peternakan tersebut, harga bahan pakan unggas, dan kandungan zat-zat makanan bahan pakan unggas. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi lima komponen bahan pakan unggas yang menjadi penyusun pakan terbesar, yaitu bekatul, minyak goreng dan jagung sebagai sumber energi pakan, bungkil kedelai dan tepung ikan sebagai sumber protein pakan.

Selama bertahun-tahun bekatul merupakan satu-satunya bahan pakan yang relatif kurang menghadapi masalah dari sisi ketersediaan karena produksi dalam negeri yang melimpah. Produksi beras nasional yang tinggi, mencapai angka 37 juta ton per tahun pada tahun 2007 membuat produk ikutannya, antara lain bekatul juga tinggi. Bekatul umumnya menyumbang sekitar 10% dari total produksi beras sehingga dapat diperkirakan produksi bekatul mencapai 3,7 juta ton per tahun. Potensi produksi bekatul tersebut sudah sangat berlebihan sebagai bahan pakan ternak.

Harga bekatul relatif lebih murah dibanding dengan sumber energi lain. Pada saat ini harga bekatul di pasaran sekitar 1.200 – 1.500 rupiah per kg. Kelebihan bekatul adalah kandungan protein yang dimiliki relatif agak tinggi (sekitar 12 – 13%). Tetapi kelemahan bekatul adalah kandungan energi relatif agak rendah, yaitu sekitar 2.800 kkal/ kg dan mempunyai sifat *bulky* (amba atau mudah mengenyangkan).

Ketersediaan minyak goreng sebagai bahan pakan sumber energi dapat tercukupi oleh pasokan dalam negeri. Selama beberapa tahun terakhir ini secara berturut-turut terjadi kenaikan produksi minyak goreng nasional. Pada tahun 2004 produksi *crude palm oil* (CPO) masih 12.38 juta ton, sementara pada tahun 2005 sebesar 13.97 juta ton, namun masih dibawah produksi CPO Malaysia. Pada tahun 2006 mulai terjadi peningkatan produksi CPO sedikit di atas produksi Malaysia sebesar 16,05 juta ton. Semakin tahun Indonesia semakin meninggalkan produksi CPO Malaysia dengan menghasilkan produksi sebesar 16,70 juta ton pada tahun 2007 dan diperkirakan sebesar 18,60 juta ton pada tahun 2008.

Harga bahan pakan unggas secara ekonomis sangat mempengaruhi harga pakan tersebut. Umumnya bahan pakan sumber energi seperti jagung, sorghum dan padi-padian lainnya berharga relatif murah kecuali minyak goreng. Harga minyak goreng relatif mahal karena murni sebagai sumber energi tanpa ada sumber zat makanan lainnya dan buatan pabrik. Kandungan energi minyak berkisar antara 8400 – 8600 kkal/ kg bergantung dari bahan dan kualitas minyak tersebut. Minyak dianjurkan untuk diberikan pada unggas dalam jumlah yang relatif sedikit. Campuran minyak goreng pada pakan maksimal di bawah 5%. Harga minyak menjadi semakin mahal akibat beberapa kondisi global. Krisis energi membuat harga minyak bumi mahal, hal ini menyebabkan biaya ekonomi untuk produk lainnya menjadi tinggi pula termasuk minyak goreng. Akibat krisis energi, negara-negara maju dipelopori oleh Brazil, Amerika Serikat dan Uni Eropa mengalihkan sumber energi dari minyak bumi ke *biofuel* yang berasal dari minyak nabati. Adanya kesadaran untuk menjaga bumi dari *global warming* menyebabkan keseriusan banyak negara mengalihkan sumber energi pada energi terbarukan. Energi terbarukan umumnya diambil dari produk pangan manusia sehingga terjadi persaingan antara konsusmi pangan dan *biofuel*. Disamping itu terjadi pula pengalihan lahan dari penanaman untuk pangan menjadi penanaman untuk *biofuel*. Selanjutnya terjadi pula alih fungsi pada sebagian produk dari minyak untuk konsumsi menjadi minyak untuk *biofuel*. Beberapa kondisi tersebut menyebabkan terjadinya lonjakan harga minyak goreng. Harga minyak goreng pada tahun 2006 masih berkisar pada 500 dollar AS per ton, namun melonjak tajam satu tahun kemudian pada Desember 2007 menjadi 1.000 dollar AS per ton. Adapun harga lokal minyak goreng naik dari 5.124 rupiah per kg pada Desember 2006 menjadi 8.000 rupiah pada Desember 2007. Minyak goreng naik lagi pada bulan April 2008 menjadi 13.000 – 14.000 rupiah per kg.

Ketahanan Pakan Unggas di Tengah Krisis Pangan

Tingkat persaingan penggunaan bahan pakan unggas dengan manusia terjadi pada bahan pakan utama, yaitu jagung. Selama ini jagung merupakan salah satu makanan pokok sebagian masyarakat Indonesia. Akibatnya tingkat ketersediaan untuk unggas yang seharusnya tinggi, menjadi rendah karena digunakan oleh manusia. Hal ini akan lebih diperparah lagi pada musim kemarau pada saat tingkat ketersediaan riil jagung rendah karena penanaman jagung sudah berkurang.

Jagung pada dasarnya merupakan bahan pangan sumber karbohidrat kedua sesudah beras bagi penduduk Indonesia. Disamping itu, jagung juga digunakan untuk pakan ternak unggas dan menjadi bahan baku industri makanan lainnya. Sejalan dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dan tingkat pengetahuannya, konsumsi protein hewani khususnya daging dan telur terlihat juga terus meningkat. Hal ini mendorong meningkatnya kebutuhan pakan ternak yang kemudian meningkatkan kebutuhan jagung, karena jagung merupakan 52% dari komponen pakan ternak unggas.

Produksi jagung tahun 2002 adalah 9,65 juta ton pipilan kering. Produksi jagung tahun 2003 sebesar 10,91 juta ton pipilan kering. Produksi tersebut mengalami kenaikan sekitar 13,01% (1,26 juta ton pipilan kering) dibanding tahun 2002. Produksi jagung tahun 2004 diperkirakan sebesar 11,36 juta ton pipilan kering. Produksi jagung seluruh Indonesia mencapai sekitar 12,4 juta ton pada tahun 2005, dan Jawa Timur menyumbang 4,4 juta ton. Namun demikian produksi jagung tersebut belum memenuhi kebutuhan jagung nasional sehingga harus impor. Data tahun 2005 menunjukkan impor jagung untuk pangan dan pakan mencapai sekitar 43 ribu ton senilai 13,2 juta dollar.

Setelah bertahun-tahun mengimpor jagung, pada tahun 2008 Indonesia diperkirakan dapat mengekspor jagung sebesar 800.000 ton, volume yang sama dengan impor tahun 2007. Ekspor memungkinkan dilakukan mengingat produksi jagung nasional meningkat pada tahun 2007 sebanyak 13,28 juta ton atau naik sebesar 14,4 persen atau 11,37 juta ton pada tahun 2006. Pada tahun 2008 diperkirakan produksi jagung meningkat menjadi 13,88 juta ton. Namun pemerintah menargetkan produksi jagung tahun 2008 antara 15,90 – 16,50 juta ton dengan luas tanam 4,25 juta hektar dan produktivitas per hektar 4,00 – 4,23 ton. Departemen Pertanian RI, menyatakan saat ini dari 27 juta hektar lahan yang cocok untuk ditanami jagung, baru 3,7 juta hektar yang ditanami sehingga potensi bagi peningkatan produksi jagung di masa mendatang cukup besar. Tahun 2007 konsumsi jagung untuk pangan hanya sekitar 3,5 juta ton,

sedangkan tahun 2008 diperkirakan dapat mencapai 4,1 juta ton, sedangkan kebutuhan untuk konsumsi industri mencapai 2,9 juta ton dan pabrik pakan sekitar 5,6 juta ton.

Ketersediaan jagung yang melimpah ini bukan berarti menjadi berkah bagi para peternak. Peternak terpaksa harus membeli jagung dengan harga lebih mahal karena pedagang lebih suka mengekspor jagung akibat harga jagung di dunia internasional lebih menarik. Pada akhir 2005, harga *spot* jagung di bursa komoditas Brasil masih senilai 7,44 dollar AS per *bag* seberat 60 kilogram. Harga ini lalu meningkat tajam ke 11,38 dollar AS per *bag* atau naik 52,96% pada akhir tahun 2006 dan masih terus menanjak ke 18,06 dollar AS per *bag* (naik 58,70%) di akhir tahun 2007. Tahun 2006 harga jagung dalam negeri 950 rupiah per kg di tingkat petani. Dalam waktu relatif singkat, harga jagung dunia naik dari 135 dollar AS per ton menjadi 270 dollar AS per ton pada posisi Oktober 2007. Akibatnya, harga jagung lokal terdongkrak menjadi 2.450 rupiah per kg. Harga jagung internasional pada bulan Januari 2008 naik 26 persen dari periode yang sama pada tahun 2007. Di dalam negeri, harga jagung naik dari 1.000 rupiah per kg pada awal tahun 2007 menjadi 2.500 – 2.800 rupiah per kg pada saat ini.

Bahan pakan sumber protein umumnya mahal. Bahan makanan ini sampai sekarang sebagian besar (90%) masih di impor dari luar negeri. Bahan pakan sumber protein sebagai penyusun utama pakan unggas adalah bungkil-bungkilan dan produk hewani. Bungkil-bungkilan yang utama adalah bungkil kedelai, bungkil kacang tanah, bungkil kelapa, dan bungkil wijen. Bungkil kedelai merupakan sumber utama bahan pakan unggas dari keluarga bungkil-bungkilan. Bungkil kedelai mempunyai kandungan protein berkisar 40 – 45%. Problem utama bungkil kedelai adalah tingkat ketersediaan yang masih bergantung pada impor. Problem tersebut menyebabkan harga bungkil kedelai mengikuti kurs mata uang asing terutama dollar karena sebagian besar harus diimpor. Pada masa krisis ekonomi di Indonesia ketersediaan bungkil kedelai menjadi sangat langka sehingga menyebabkan banyak industri pakan ternak dan peternak gulung tikar.

Terjadi perubahan konsumsi minyak goreng di dunia, yaitu apabila dahulu lebih banyak berasal dari jagung, kedelai dan kelapa, maka sekarang serbuan minyak kelapa sawit dari Indonesia dan Malaysia menjadi dilema tersendiri bagi negara-negara produsen minyak goreng lainnya terutama negara produsen minyak kedelai. Industri minyak kedelai menurun dan menimbulkan efek

samping produksi bungkil kedelai menurun pula. Hal ini menimbulkan kekurangan stok bungkil kedelai dunia, sehingga harga bungkil kedelai menjadi naik tajam.

Gejolak harga yang terjadi pada kedelai di pasar dunia baru permulaan saja karena sesungguhnya persoalan yang sama akan menimpa komoditas lain. Setelah harga kedelai melonjak akan disusul tepung terigu, selanjutnya kenaikan harga bungkil kedelai sebagai bahan pakan ternak. Padahal, industri pakan ternak memproyeksikan kebutuhan bungkil kedelai 2008 sebanyak 1,6 juta ton. Naiknya harga bungkil kedelai akan mendorong kenaikan harga pakan ternak, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga daging ayam dan telur, menyusul komoditas jagung yang juga akan terus naik. Naiknya harga jagung memperparah industri peternakan dan pada akhirnya peternakan rakyat menghadapi tantangan berat.

Sumber protein lain bagi unggas adalah produk asal hewan. Beberapa contoh adalah tepung ikan, tepung daging, tepung udang dan tepung darah. Tepung ikan merupakan sumber protein yang memiliki kandungan protein paling tinggi berkisar 60%. Masalah tepung ikan mirip dengan bungkil kacang kedelai, yaitu ketersediaan bergantung pada impor dan harganya relatif lebih mahal dibanding sumber protein lainnya. Tepung ikan dianjurkan untuk diberikan sebagai campuran pakan tidak melebihi 10% pada masa awal pemeliharaan unggas. Apabila unggas akan dipasarkan maka dianjurkan penggunaan tepung ikan dikurangi sampai maksimal 3%.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh industri tepung ikan adalah kelangkaan (keterbatasan) bahan baku untuk memproduksi secara optimal sesuai dengan kapasitas produksi yang dimiliki. Permasalahan bahan baku bukan saja pada kuantitas tapi juga pada kualitas yang cenderung kurang mendapat perhatian. Penggunaan ikan sisa (rucah) dan ikan rusak menyebabkan tepung ikan yang dihasilkan memiliki kualitas relatif rendah sehingga sulit memenuhi persyaratan bahan baku industri pakan.

Indonesia sampai saat ini baru mampu memproduksi tepung ikan lokal sebanyak 33.000 ton per tahun atau 9% dari kebutuhan industri pakan ternak. Impor tepung ikan yang marak dilakukan selama ini sebaiknya perlu dibatasi. Langkah ini dilakukan untuk memberi peluang bagi industri nasional agar bisa tumbuh dan berkembang optimal. Namun, kualitas tepung ikan lokal juga harus ditingkatkan dengan volume produksi yang berkesinambungan sepanjang tahun. Industri pakan yang cenderung menyukai tepung ikan impor

menyebabkan harga tepung ikan impor lebih mahal dibanding lokal dengan kandungan protein dan kualitas yang sama dan harus dipesan tiga bulan di muka. Harga tepung ikan lokal protein 60% pada tahun 2000 sebesar 4.200 rupiah per kg sedangkan produk impor berkisar 4.700-5.000 rupiah per kg. Saat ini harga tepung ikan impor sudah meningkat menjadi 6.000 – 6.500 rupiah per kg sedangkan tepung ikan lokal dengan protein dibawah 50% sekitar 5.000 – 5.500 rupiah per kg.

PEMECAHAN MASALAH

Pemecahan masalah pakan unggas harus komprehensif dan melibatkan banyak pihak sehingga dapat dijadikan dasar untuk pemenuhan kebutuhan pakan unggas secara berkelanjutan. Pemecahan masalah tersebut meluas mulai dari peran pemerintah, pelaku usaha, masyarakat dan kalangan akademisi. Pemerintah memainkan peran penting selaku regulator dan stabilisator usaha bahan pakan unggas. Pelaku usaha berperan sebagai investor dan operator skala besar. Masyarakat terutama petani, peternak dan nelayan kecil berperan dalam tataran teknis sebagai penyedia bahan pakan skala kecil tetapi dengan potensi produksi sangat besar. Sedangkan kalangan akademisi dapat menyumbangkan bidang keilmuan melalui penyelesaian permasalahan pakan unggas dengan pendidikan, pelatihan, penelitian dan implementasi di lapangan. Keempat komponen dapat bermain secara harmonis pada perannya masing-masing dengan bekerja sama dalam meningkatkan produksi dan meminimalkan permasalahan usaha bahan pakan.

Problem krisis pakan yang terjadi dimulai dari kondisi global yang kemudian mempengaruhi kondisi lokal. Apabila terjadi peningkatan harga di dunia internasional maka akan terjadi pula peningkatan harga di dalam negeri, sehingga perlu langkah-langkah untuk memperkuat ketahanan pangan nasional dari kondisi tersebut sehingga ketahanan pakan juga terjamin. Disamping itu, kenaikan harga di tingkat lokal mengharuskan adanya upaya untuk meningkatkan daya beli konsumen terhadap pangan sehingga secara tidak langsung daya beli pakan akan terangkat.

Arah politik kebijakan pemerintah selama ini lebih mementingkan kelompok mayoritas dalam pengambilan keputusan. Pada kasus politik pangan dan pakan pemerintah lebih memihak konsumen daripada produsen terutama petani. Pemerintah menetapkan harga pangan pada level yang relatif terjangkau oleh konsumen. Akibatnya penerimaan petani menjadi rendah. Semangat untuk

menghasilkan pangan dan pakan merosot, ditambah dengan kenaikan bahan bakar minyak menyebabkan daya beli petani menurun. Pemerintah perlu mempertimbangkan kembali kebijakan pangan dan pakan dengan menyeimbangkan harga pada level yang lebih menguntungkan petani tetapi dapat dijangkau oleh konsumen.

Upaya peningkatan produksi pangan dan pakan dapat dilakukan melalui sinkronisasi kebijakan antar instansi terkait untuk menjaga permintaan konsumsi masyarakat dan ternak dapat dipenuhi. Selama ini kebijakan pemerintah tidak terprogram secara baik dalam jangka panjang dan hanya berfungsi untuk mengatasi masalah saat itu juga, parsial dan kadang terjadi tumpang tindih dengan instansi lainnya. Sering terjadi benturan antara masing-masing departemen karena mempunyai agenda kepentingannya sendiri.

Pemerintah perlu mendorong peningkatan produksi pangan. Adagiumnya adalah semakin meningkat produksi pangan maka semakin meningkat pula produksi pakan karena umumnya pakan merupakan hasil ikutan pangan. Peningkatan produksi pangan dan pakan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas (lahan maupun tenaga kerja), perbaikan teknologi budidaya dan pasca panen, menjamin sarana produksi pertanian (pupuk, bibit dan obat-obatan), memperbaiki infrastruktur dan kelembagaan pertanian, memperbaiki rantai pemasaran dan distribusi, revitalisasi kegiatan riset dan rezim perdagangan

Perlindungan terhadap petani, peternak dan nelayan masih perlu dipertahankan. Perlindungan tersebut termasuk antara lain adanya subsidi, kredit tanpa agunan, pelarangan ataupun pembebanan bea masuk yang tinggi pada impor bahan pakan yang sudah dapat dihasilkan di dalam negeri. Subsidi maupun pemberian kredit tanpa agunan perlu digalakkan kepada petani dan nelayan guna penanaman jagung, kedelai dan penangkapan ikan. Kegiatan ini dapat diharapkan memberikan hasil apabila disertai dengan adanya bantuan pembinaan serta kontrol yang baik terhadap penggunaannya termasuk dalam upaya untuk mencegah serangan hama dan penyakit maupun meningkatkan area penangkapan ikan. Subsidi dan kredit masih diperlukan karena kemampuan petani dan nelayan untuk permodalan masih lemah. Pelarangan ataupun pembebanan bea masuk yang tinggi pada impor ditujukan pada bahan pakan yang masih mendapat subsidi dan perlindungan dari negara-negara penghasil terutama dari negara maju.

Selanjutnya, usaha bahan pakan juga hanya akan bisa berkelanjutan apabila disertai dengan meningkatnya daya beli dan diperolehnya pendapatan yang memadai untuk kesejahteraan keluarga petani. Oleh karena itu pencapaian produksi bahan baku pakan yang tinggi perlu diikuti dengan adanya harga jual yang tinggi, pemasaran yang pasti dan mampu menciptakan keuntungan bagi petani. Insentif harga yang menarik bagi para peternak, petani dan nelayan dengan mekanisme pasar ataupun adanya stabilisasi harga dari pemerintah akan menggairahkan produsen bahan pakan.

Perkembangan dunia bahan pakan akhir-akhir ini menyebabkan investor tertarik untuk terjun di bidang ini. Pasar ekspor yang cukup tinggi memungkinkan investor menanamkan modal dalam jangka waktu yang panjang terutama akibat adanya upaya penggunaan *biofuel* di negara-negara maju. Pada satu sisi ini sangat menguntungkan bagi dunia usaha bahan pakan, namun demikian perlu diwaspadai keberlanjutan investasi ini terutama pada pertanian jagung dan kedelai yang merupakan tanaman semusim sehingga potensial menjadi investasi jangka pendek bukan sebagai investasi jangka panjang seperti perkebunan kelapa sawit.

Peran pengusaha untuk terjun di bidang bahan pakan dapat juga dilakukan dengan mengadopsi pola kemitraan antara petani dengan pabrik makanan ternak. Pola kemitraan terpadu merupakan salah satu model pengembangan potensi agribisnis. Selain jaminan harga dan pasar, pola kemitraan diharapkan dapat menjembatani masalah-masalah yang dihadapi kalangan petani menyangkut aspek produksi dan penanganan pasca panen. Tentu saja, pola pengembangan tersebut dapat melibatkan banyak pihak seperti penyedia sarana pertanian, pemerintah sebagai pengawas, dan tentunya perbankan sebagai penyedia dana.

Peran pengusaha dapat pula diupayakan dengan menggali potensi *corporate social responsibility* (CSR). Kalangan pengusaha mulai memandang bahwa CSR bukan hanya sekedar masalah kedermawanan saja, tetapi telah berubah dan dapat dimanfaatkan juga sebagai cara atau peluang menjalankan dan meningkatkan kinerja bisnis. Selama ini kalangan bisnis memasuki dunia pertanian termasuk bahan pakan hanya sebagai bagian dari CSR, terkecuali bagi pelaku usaha yang menekuni bidang pertanian. Namun dalam perkembangannya ternyata usaha CSR ini cukup prospektif bagi pengembangan usaha korporat.

Pelaku usaha dapat juga mengatur strategi dalam mengembangkan industri perunggasan dan pabrik pakan di daerah sentra produksi untuk mengurangi biaya produksi unggas. Untuk itu, diperlukan suatu kebijakan pengaturan wilayah/tata ruang yang komprehensif. Selama ini sebagian besar konsentrasi industri pakan berada di Jawa. Hal tersebut dapat dimaklumi karena sebagian besar konsumen, sumberdaya bahan baku dan sarana industri mudah tersedia di Jawa. Namun akhir-akhir ini investor semakin tertarik untuk berusaha di bidang agribisnis di luar Jawa. Daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua menjadi daerah favorit untuk pengembangan pertanian. Lahan di daerah tersebut masih cukup luas dan memiliki produktivitas tinggi. Kondisi ini didukung oleh kebijakan pemerintah daerah propinsi maupun kabupaten untuk meraih investasi sebanyak-banyaknya. Indonesia sudah berhasil melakukan revolusi hijau pada penanaman kelapa sawit, disusul kemudian dengan penanaman jagung, diharapkan ke depan penanaman kedelai dapat menyusul sebagai bahan pakan.

Masyarakat dapat memanfaatkan potensi bahan pakan lokal yang mempunyai prospek ketersediaan tinggi, harga relatif murah dan komposisi zat makanan yang dapat bersaing dengan bahan pakan unggas utama. Banyak daerah di Indonesia yang mempunyai bahan-bahan pakan sumber energi dan sumber protein dari hewani maupun nabati yang berasal dari hasil dan limbah pertanian, peternakan maupun perikanan. Potensi bahan pakan sumber energi antara lain: tepung umbi ubi jalar, tepung ubi kayu, onggok, sorghum, isi rumen sapi, tepung daun pisang dan susu bubuk kadaluwarsa. Ubi jalar, ubi kayu dan pisang adalah tanaman yang banyak terdapat di Indonesia dan mudah tumbuh di berbagai kondisi lahan. Sorghum terutama terdapat di pantai utara Jawa, Yogyakarta dan Madura.

Potensi bahan pakan sumber protein antara lain bungkil biji karet, bungkil kelapa, bungkil inti sawit, isi rumen dan lain-lain. Bungkil biji karet didapatkan dari industri minyak karet. Sementara itu perkebunan karet tersebar di seluruh pulau Jawa dan Sumatera. Demikian juga bungkil kelapa dan bungkil inti sawit terdapat dalam jumlah besar di seluruh kepulauan Indonesia. Isi rumen umumnya menjadi limbah dan mengganggu lingkungan. Sementara apabila dioptimalkan dapat menghasilkan sumber bahan makanan yang luar biasa banyak karena setiap hari selalu tersedia di rumah pemotongan hewan.

Potensi lain yang sangat besar adalah dari sumber daya pakan dari air. Produksi penangkapan ikan Indonesia masih dapat ditingkatkan. Kebijakan pemerintah

untuk melindungi nelayan dengan melarang kapal penangkap ikan besar seperti *trawl* beroperasi dapat disempurnakan dengan membagi peran masing-masing. Nelayan dapat beroperasi di daerah pantai sampai kilometer tertentu, sementara pengusaha penangkapan ikan dapat beroperasi di luar wilayah tangkapan nelayan. Akibat adanya kebijakan yang kurang komprehensif menyebabkan maraknya *illegal fishing* oleh industri perikanan luar negeri terutama pada wilayah tangkapan Laut Cina Selatan dan Laut Arafuru.

Masyarakat dapat memanfaatkan potensi sumber daya pakan dari air seperti tumbuh-tumbuhan air seperti rumput laut, *azolla*, ganggang ataupun hewan air dan limbahnya, seperti limbah udang, limbah ikan, kerang, ketam dan lain-lain. Tumbuh-tumbuhan air adalah sumber protein tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk mengganti bungkil kedelai. Panen tumbuh-tumbuhan air dapat dilakukan sepanjang waktu dan penanganan pasca panen relatif mudah.

Kearifan lokal masyarakat untuk berkreasi di bidang ketahanan pangan dan pakan terbukti mampu memberdayakan dan mempertahankan konsumsi rakyat. Pada saat krisis pangan ataupun kejadian bencana, peran masyarakat menjadi bagian penting untuk *survive*. Sejak jaman dulu di pedesaan Jawa dikenal adanya lumbung desa tempat pengumpulan padi dari rakyat desa untuk keperluan mendadak. Masyarakat pulau Mentawai disadarkan untuk mempunyai cadangan pangan oleh adanya bencana gempa bumi dan tsunami beberapa waktu yang lalu dengan menanam umbi-umbian di daerah bukit sebagai bagian penyelamatan kehidupan karena daerahnya di tengah lautan Hindia jauh dari pulau utama Sumatera. Semua ini merupakan potensi luar biasa untuk ketahanan pangan dan pakan.

Masyarakat juga dapat berperan untuk mengatasi persoalan pangan dan pakan dengan tetap mempertahankan kekayaan hayati lokal. Kemandirian masyarakat dapat berkembang dengan mengembangkan tanaman pangan dan pakan lokal yang berguna untuk keluarga petani dan komunitas. Sistem ketahanan pangan dan pakan ini akan mengurangi ketergantungan pada sistem monokultur yang menyebabkan derasnya asupan kimiawi (pupuk dan obat-obatan) dan paket teknologi dari korporasi global. Pada saat ini korporasi global memonopoli dua pertiga pasar global pestisida dan seperempat penjualan bibit global berikut patennya.

Kemajuan dunia pakan unggas tidak terlepas dari sumbangsih para akademisi dalam menularkan bidang keilmuannya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian. Sebagian besar propinsi di Indonesia mempunyai perguruan

tinggi yang berkonsentrasi pada ilmu peternakan khususnya pakan unggas dan sudah menghasilkan ribuan alumni. Pendidikan yang diperoleh merupakan dasar untuk menekuni dunia pakan unggas di luar kampus. Sumberdaya alumni peternakan umumnya sudah terjun di dunia usaha pakan unggas baik sebagai pelaku usaha maupun menjadi bagian dari industri pakan. Pergumulan intensif di dunia pakan unggas menyebabkan mereka tahu setiap permasalahan dan arah pergerakan pakan unggas. Pengalaman mereka dapat digunakan untuk memajukan dunia peternakan unggas. Komitmen mereka untuk kemajuan bangsa, kesejahteraan rakyat dan kebangkitan industri pakan unggas merupakan langkah untuk menjadikan pakan unggas sebagai tuan rumah di negeri sendiri. Ketergantungan pada impor dan investasi dari luar negeri sedapat mungkin diminimalisasi. Sayangnya sumberdaya manusia calon mahasiswa yang tertarik menekuni dunia keilmuan peternakan khususnya pakan unggas mengalami degradasi pada tahun-tahun ini. Padahal di lain pihak, kebutuhan pakan melonjak tinggi akhir-akhir ini sehingga permintaan tenaga kerja terdidik bidang pakan melebihi jumlah lulusan perguruan tinggi peternakan. Kesempatan emas ini merupakan peluang bagi perguruan tinggi menawarkan calon mahasiswa untuk memasuki dunia ilmu peternakan khususnya pakan unggas dan mencetak alumni yang menguasai keilmuan pakan unggas.

Akademisi yang berperan aktif dalam penelitian permasalahan pakan unggas sudah banyak melahirkan karya-karya ilmiah yang diadopsi dunia industri pakan. Penelitian untuk meningkatkan produktivitas bahan pakan unggas secara intensif sudah berlangsung bertahun-tahun dan diadopsi oleh petani, peternak maupun nelayan untuk kesejahteraan kehidupan mereka. Penelitian pencarian alternatif bahan pakan unggas non konvensional yang banyak terdapat di Indonesia sudah dimanfaatkan oleh industri pakan untuk menggeser komposisi bahan pakan unggas utama dalam penyusunan pakan. Strategi dan teknologi penyusunan serta pemberian pakan yang efisien dan efektif dari hasil penelitian bertahun-tahun menghasilkan komposisi pakan unggas yang murah dan mencukupi kebutuhan gizi unggas. Kebutuhan rakyat akan protein hewani yang semakin tinggi menyebabkan diperlukannya produksi unggas dan pakannya yang semakin tinggi. Tujuan para peneliti bidang pakan adalah membuat konversi pakan seminimal mungkin dengan memberi pakan seefisien mungkin untuk menghasilkan bobot badan unggas semaksimal mungkin. Tujuan tersebut memberi peluang luas untuk melaksanakan penelitian di bidang pakan unggas sehingga menghasilkan produksi unggas yang tinggi.

Akademisi yang peduli pada rakyat akan menyebarluaskan hasil pendidikan dan penelitian untuk kemaslahatan dan kepentingan masyarakat. Berjuta-juta rakyat Indonesia yang menjadi petani, peternak dan nelayan mengharapkan adopsi keilmuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Bidang ilmu pakan unggas merupakan salah satu bidang ilmu prioritas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyebaran keilmuan pakan unggas dapat dilakukan dengan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, demo, seminar, lokakarya dan terjun langsung ke masyarakat memberi contoh. Akademisi bidang pakan unggas perlu berinteraksi dengan masyarakat untuk memberi inovasi baru, menangkap permasalahan pakan unggas dan mencoba untuk memecahkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astono, B. dan Hamzirwan Kompas. *Konglomerat di Pertanian: Semua Berawal dari CSR*. 25 April 2008, hal. 47, kol. 1-7.
- Biro Pusat Statistik. 2007. *Statistik Indonesia*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Hamzirwan. *Harga Komoditas: Menyiapkan Benteng Penangkis Tsunami Krisis Pangan*. Kompas. 25 April 2008, hal 21, kol. 1-7.
- Heriyanto dan R. Anandita. 1997. *Pola kemitraan agroindustri yang berkelanjutan dalam era perdagangan bebas: peningkatan peran dan kesejahteraan usaha kecil*. Makalah disampaikan pada Seminar Pemberdayaan Usaha Kecil dalam Menghadapi Perdagangan Bebas yang diselenggarakan oleh ISEI dan PERHEPI di Universitas Brawijaya, Malang. 18-19 Desember 1997. 25 hlm
- Khudori. . *Ketahanan Pangan: Jantung Perkara Krisis Pangan*. Kompas 13 Juni 2008, hal. 50, kol. 1-5.
- Kompas. *Krisis Pangan Indonesia: Momentum Kebangkitan Pertanian Indonesia?*. 25 April 2008, hal. 45, kol. 1-7.
- Kompas. *Nasib Petani: Kesejahteraan Hanya Ada di Ujung Mimpi*. 25 April 2008, hal. 46, kol. 2-7.
- Kompas. *Peran Swasta Dinaikkan: Indonesia Menjadi Eksportir Jagung*. 29 Mei 2008, hal 17, kol. 3-6.

Ketahanan Pakan Unggas di Tengah Krisis Pangan

- Kompas. *Subsidi Pupuk Rp.14,7 Triliun*. 16 Juni 2008, hal. 17, kol. 3-5.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta. hlm. 309-330.
- Leeson, S., J.D. Summers, 1997. *Commercial Poultry Nutrition*. Department of Animal and Poultry Science University of Guelph, Ontario, Canada.
- Linton, I. Alih bahasa oleh Ciptowardojo Sularso. 1997. *Kemitraan, Meraih Keuntungan Bersama*. Penerbit Halirang. Jakarta. 222 hlm.
- Lyons, T.P. 1996. *Goal 2000: a truly global science-based company that responds rapidly to emerging issues*. In Lyons, T.P. and K.A. Jacques. *Biotechnology in the feed Industry*. Proc. Alltech's Twelfth Annual Symposium. Hal. 1-22.
- Maskur, M.F. dan M. Sihombing, 2003. *Permintaan Industri Pakan Masih Besar, Pengembangan Jagung Hibrida Terbuka Lebar*. www.bisnis.com. Di akses tanggal 30 Mei 2008
- Mc Donald, P., R.A. Edwards, J.F.D. Greenhalgh, and C.A. Morgan. 1995. *Animal Nutrition*. Jhon Wiley and Sons, New York.
- Poultry Indonesia, 2008. *Perlunya Mengantisipasi Harga*. www.poultryindonesia.com. Di akses tanggal 30 Mei 2008
- Prabowo, H.E., 2007. *Ketahanan Pangan: Pertarungan antara Energi dengan Pangan*. <http://www.kompas.com>. Di akses tanggal 30 Mei 2008
- Prabowo, H.E., *Krisis Pangan di Ujung Pemerintahan SBY-JK?*. Kompas 22 April 2008, hal. 21, kol. 1-7.
- Prabowo, H.E., *Ketahanan Pangan: Tinggalkan Pendekatan Komoditas*. Kompas 24 April 2008, hal. 21 kol. 1-7
- Santoso, U., 1987. *Limbah Bahan Pakan Unggas yang Rasional*. Bhratara Karya aksara. Jakarta.
- Sibuea, P. *Reforma Agraria: Kebangkitan Pertanian*. Kompas. 14 Juni 2008, hal. 37, kol. 4-7.
- Simatupang, P. 1997. *Kemitraan agribisnis berdasarkan paradigma ekonomi biaya transaksi*. Makalah disampaikan pada Seminar Pemberdayaan Usaha Kecil dalam Menghadapi Perdagangan Bebas di-selenggarakan oleh

- ISEI dan PERHEPI di Universitas Brawijaya. Malang. 18-19 Desember 1997. 25 hlm.
- Sultan, M.M., 2002. *Tepung Ikan Masih Harus Impor*. M. Masjud Sultan. TROBOS No 33 / Thn III / Juni 2002
- Sunarya, 1996. *Masalah Perikanan Pelagis Kecil di Pantai Utara Jawa dan Upaya Pemecahannya*, sumbangan pemikiran untuk Ditjen Perikanan, BBPMHP, Jakarta.
- Sunarya dan Nazory D, 1998. *Pengembangan Tepung Ikan di Indonesia*, Kajian ilmiah sebagai bahan pertimbangan Ditjen Perikanan, BBPMHP, Jakarta.
- Tanaga, N., 2008. *Berkejaran dengan harga komoditas*. www.kompas.com. Di akses tanggal 30 Mei 2008
- TEMPO. 2008. *Harga pakan ternak naik*. www.tempointeraktif.com. Di akses tanggal 30 Mei 2008
- Waspada. 2008. *Program Biofuel Jagung Ancam Industri Pakan*. www.waspada.com. Di akses tanggal 30 Mei 2008

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.